

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
UPAYA MEMBANGUN KETAHANAN DIRI DI ERA PANDEMI****Fithrotin**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: astifithroh@gmail.com**Eny Lathifah**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: enilathifah@gmail.com

Abstract: In 2020 WHO has declared the Corona virus outbreak (COVID-19) as a pandemic. In human history, COVID-19 has become a global disease that has spread to various countries. This outbreak is relatively new because it has never happened before. The COVID-19 pandemic not only had an impact on physical health but also mental health. The society is faced with significant changes in the social life such as social restrictions, cutting the number of employees, the obligation to work from home, abd teaching children online schools. These various things are the causes of many people experiencing mental health problems such as increased anxiety and stress which have an effect on unproductive behavior. Not only that, many people are forced to adapt to a new reality that is dominated by fear of the spread and transmission of the virus. Therefore, the ability of resilience as a mechanism of self-defense to survive in the midst of the current global pandemic conditions needs to be improved one of them with assistance in social religious institutions based on islamic phylantrophy. The purpose of the assistance is the community can manage themselves to remain calm and focused in dealing with and solving problems, being able to solve their problems and get through the toughest conditions, to identify the causes of the problems they face. The method used by PAR is a process of seeking the development of practical knowledge in understanding social, political, environmental, or economic conditions. PAR is also a participatory research and development method that recognizes social relationships and the value of the reality of our experiences, thoughts and feelings. Outcomes of assistance in the community are emotional regulation, impulse control, optimistic attitude, self-efficacy, and increase in positive aspects.

Keywords: Resilience, Fortress, Pandemic.



PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, dunia diguncangkan dengan penyebaran virus Corona yang hampir melumpuhkan semua sendi kehidupan masyarakat. Virus ini menyebar pertama kali di Kota Wuhan, Propinsi Hubei, China pada Desember 2019, yaitu pada saat ada sejumlah kasus pneumonia dengan etiologi aneh yang kemudian diidentifikasi sebagai virus corona baru oleh Dr Jianghao Xu yang kemudian WHO secara resmi menamainya sebagai 2019-nCoV atau Covid-19.¹ Penyebaran virus ini, pada awalnya, diduga terjadi pada binatang karena penyebaran pertama terjadi di pusat grosir sea-food basah di Wuhan yang memperdagangkan kelelawar, ular, musang dan lain-lain.² Proses penularan dari binatang ke manusia belum terkonfirmasi dengan jelas, akan tetapi, penularan yang sangat cepat dari manusia ke manusia lainnya telah terbukti secara luas dan sangat cepat dari manusia ke manusia lainnya telah terbukti secara luas.

Virus Covid-19 memberikan dampak pada sektor kesehatan, perekonomian, pendidikan, sosial, hingga pariwisata. Perubahan kebiasaan secara signifikan pun membuat sejumlah masyarakat mengalami gangguan kecemasan, rasa takut yang berlebihan, bingung, dan frustrasi. Akibat kondisi tersebut, seseorang akan lebih mudah mengalami stres yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan mental bila tak segera ditangani. Biasanya Individu yang mengalami stres ditandai dengan perasaan tidak relaks, emosi tidak stabil, susah tidur, sulit konsentrasi, kewaspadaan meningkat, sampai mudah terkejut. Menurut laporan Risiko Global 2021 yang dirilis oleh *World Economic Forum* (WEF) beserta Zurich Insurance Group, sekitar 80% masyarakat di seluruh dunia mengalami kemerosotan kesehatan mental selama pandemi. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengakses layanan konsultasi kesehatan mental. Padahal, menjaga kesehatan mental selama pandemi sama pentingnya dengan menjaga kebugaran fisik.

Dampak lain yaitu pada sektor perekonomian. Perekonomian merupakan hal yang sangat penting, bagi individu, kelompok maupun institusi. Perekonomian sangat berperan penting dalam kehidupan, dikarenakan jika rendahnya perekonomian seseorang atau instansi, maka taraf kehidupannya juga dinilai rendah, begitu sebaliknya jika perekonomian seseorang tinggi, maka taraf kehidupan seseorang tersebut juga dinilai tinggi. Hampir semua aspek dalam kehidupan tidak terlepas dari unsur perekonomian. Permasalahan ekonomi tidak akan ada habisnya jika didiskusikan, karena berkaitan dengan angka kebutuhan, kekayaan, kesejahteraan, kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan merupakan hal yang sangat ditakuti oleh semua orang, karena kemiskinan berimbas kepada permasalahan multidimensional berupa sosial, politik, kesehatan dan pendidikan.

Isu-isu terkait masalah sosial ekonomi seperti pengangguran, kelaparan, kemiskinan menjadi topic klasik yang tidak kunjung terselesaikan. Teori ekonomi modern mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengurangi angka kemiskinan dan meratakan pendapatan

1 Liu, J., Liao, X., Qian, S., Yuan, J., Wang, F., Liu, Y., Wang, Z., Wang, F. S., Liu, L., & Zhang, Z. (2020). Community transmission of severe acute respiratory syndrome Coronavirus 2, Shenzhen, China, 2020. *Emerging Infectious Diseases*, 26(6), 1320–1323. <https://doi.org/10.3201/eid2606.200239>

2 Kofi Ayithey, F., Dzuvor, C., Kormla Ayithey, M., Bennita Chiwero, N., & Habib, A. (2020). Updates on Wuhan 2019 novel coronavirus epidemic. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 403–407. <https://doi.org/10.1002/jmv.25695>

menjadi sangat tidak relevan di Negara berkembang, seperti Indonesia.³ Pegundan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan bungah kabupaten Gresik, Mayoritas masyarakat Desa Pegundan merupakan seorang petani dan buruh pabrik, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah selain itu keahlian masyarakat juga berada pada sektor pertanian. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, masyarakat memiliki pekerjaan ganda. Selain bertani juga bekerja sebagai buruh bangunan Penghasilan petani dirasa tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, sedangkan pertanian saat ini merupakan pertanian dengan sistem kimia yang terus menjerat para petani. Lahan sawah yang dimiliki petani dalam satu tahun bisa digunakan untuk dua kali musim tanam. Bulan Maret hingga pertengahan April masyarakat melakukan panen padi, dan pada bulan Mei masyarakat kembali melakukan tanam padi. Kendala yang menghambat keberhasilan hasil panen masyarakat yaitu hama tikus yang terus menyerang padi para petani, mulai dari saat tanam hingga padi ingin dipanen. Biaya yang dikeluarkan selain untuk pembelian pupuk dan pestisida, para petani juga memiliki biaya tambahan untuk meminimalisir penyerangan hama tikus.

Cara yang dilakukan para petani yaitu dengan mengaliri sawah dengan aliran listrik dengan bantuan genset. Negara Indonesia dengan mengikuti mekanisme pasar bebas tentunya tidak akan memberikan perubahan terhadap petani, harga padi para petani akan tetap dengan harga yang rendah. Permasalahan pendapatan petani yang rendah merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Faktor yang menyebabkan permasalahan ini terjadi karena beberapa aspek. Kebijakan pemerintah terhadap harga padi petani tidak mampu memberikan kesejahteraan kepada para petani. Dalam hal penetapan harga untuk para petani, pemerintah tidak mampu untuk memberikan harga yang tinggi. Hal ini dikarenakan jika pemerintah menetapkan harga yang tinggi maka berdampak pada masyarakat sebagai pengkonsumsi beras. Akibatnya untuk memenuhi kebutuhan beras dengan harga yang rendah, maka pemerintah akan melakukan impor beras.

Sedangkan penetapan harga beli yang rendah akan memberikan dampak kepada para petani yang tidak akan mendapatkan kesejahteraan. Lapangan pekerjaan lain masyarakat yaitu sebagai buruh pabrik (tenaga industri). Sebagai tenaga industri, para buruh merasakan dampak yang cukup besar karena dari adanya pandemi ini para pengusaha berupaya mencari cara agar tidak mengalami kebangkrutan dengan cara melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) atau pengurangan jam kerja. Hal ini memicu terjadinya penurunan ekonomi secara drastis. Pemilik modal tidak memiliki pilihan lain sebab sejak diberlakukannya social distancing (pembatasan sosial) segala aktivitas ekonomi sehari-hari banyak yang berhenti, sehingga membuat proses produksi, konsumsi, dan distribusi menjadi macet. Berbagai bidang industri seperti manufaktur, perdagangan, penyedia barang dan jasa banyak yang berhenti beroperasi sementara bahkan tidak sedikit yang berhenti permanen. Laporan Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada akhir bulan Maret 2020 memproyeksikan GDP global dunia hanya akan tumbuh 2,5%. Penurunan GDP ini jika hanya di kisaran 2%, menurut ILO (International Labor Organization) akan membuat terjadinya kenaikan angka pengangguran sebanyak 5,3 juta orang, dan menciptakan adanya ketidakpastian kerja bagi 3,5 juta orang, dan menciptakan adanya ketidakpastian kerja bagi 3,5 juta sampai dengan 7 juta orang.

³Firmansyah, "Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, No. 2 (Desember 2013), 180.



Filantropi Islam menjadi pondasi dalam mengatasi permasalahan ekonomi dan kesenjangan sosial, yang mana harus diimbangi dengan adanya kinerja yang baik secara individual atau lembaga sosial ekonomi keagamaan yang menjembatani penghimpunan serta pendistribusian bantuan sosial yang berupa shodaqah dan infaq. Disini peran lembaga sosial ekonomi keagamaan bisa diwujudkan.

Ada banyak model filantropi di Indonesia yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan syariah. Filantropi yang dikaitkan dengan Islam berhubungan dengan zakat, infaq, sedakah dan wakaf. Praktik-praktik tersebut dikaitkan dengan adanya wacana kedermawanan Islam untuk membantu kesejahteraan umat secara umum. Kondisi zaman terus mengalami banyak perkembangan dan kemajuan. Namun di sisi lain jenis permasalahan juga semakin kompleks. Maka system manajemen penerimaan dan pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf yang pada kajian-kajian fiqh klasik hanya digunakan beberapa saja, namun dengan hal tersebut para ulama mulai berijtihad untuk mengaplikasikan zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf sesuai dengan konteksnya dan dengan tidak menghilangkan esensinya.

Islam sebagai agama yang rahmatil lil alamin seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al Anbiya' : 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Islam memiliki konsep yang luar biasa untuk diambil peran dalam kemanusiaan. Di antaranya melaksanakan perintah berinfaq, bersedekah dan kata lain mengeluarkan sebagian harta sebagai wujud keimanan seorang muslim. Output dari kegiatan tersebut adalah mengasihi dan menyayangi dalam bentuk kedermawanan harta. Melalui lembaga filantropi Islam yang bertugas menerima dan mendayagunakan infaq dan shodaqoh akan menjadi problem solution dalam bidang ekonomi, sosial, lingkungan dan pendidikan. Peran lembaga keuangan sosial dapat terlihat jelas apabila dalam praktek dalam filantropi Islam tersebut dalam memenuhi sesuai yang diharapkan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi dan kemiskinan merupakan masalah pokok dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang masih tetap relevan untuk dikaji terutama di desa Pegundan Bungah Gresik di mana merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan bungah dan merupakan tempat terpencil (jauh dari keramaian). Pemanfaatan filantropi Islam instrument pemberdayaan masyarakat yang diterapkan secara produktif, sangat berpotensi untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Maka perlu adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan mengoptimalkan fungsi lembaga keuangan sosial keagamaan dalam mengelola filantropi Islam.

METODE

Metode PAR dimaksudkan agar mereka mempunyai pemahaman dan kesadaran untuk merubah sendiri kondisi mereka secara umum, tidak karena perintah dari pihak lain. Siklus PAR dimulai dari identifikasi masalah, identifikasi potensi, perencanaan aksi, aksi dan evaluasi-refleksi. Proses pemberdayaan masyarakat ini dengan melibatkan stakeholders mulai proses, aksi, hingga evaluasi, dengan langkah-langkah pemberdayaan sebagai berikut:

1. Proses pra-pendampingan

Proses observasi awal untuk mengetahui kondisi secara umum desa Pegundan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik sebagai data awal. Proses ini dilakukan pada saat penyusunan proposal awal.

2. Proses inkulturasi

Pada proses ini pendamping masuk ke komunitas masyarakat yang terindikasi lemah karena efek pandemic. dengan mengikuti/menyesuaikan aktifitas mereka, baik secara personal maupun melalui organisasi yang ada. Seluruh aktifitas pada tahap ini ditujukan agar tercipta hubungan yang baik dan saling percaya antara pendamping dan masyarakat.

3. Program aksi pertama

Setelah pembauran berhasil dan terjadi hubungan yang baik, selanjutnya bersama mereka, khususnya pengurus organisasi, membentuk kelompok kecil awal berisi sekitar 12 orang yang representative, mengajak mereka melakukan refleksi situasi dan identifikasi problem yang ada di sekitar mereka dengan suasana dialogis, serta membuat skala prioritas problem apa yg harus didahulukan pemecahannya. Setelah itu diadakan curah pendapat untuk menggali ide dalam memilih metode sistematis untuk memecahkan masalah, dan menyusun matrik kegiatan berdasarkan skala prioritas yang sudah disetujui bersama.

4. Program aksi kedua

Program aksi kedua ini dilakukan dengan cara melaksanakan seluruh program yang sudah disepakati bersama.

5. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan pada tiap-tiap kegiatan pendampingan maupun kegiatan aksi. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana proses tersebut sudah berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Sementara evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dilaksanakan di akhir program untuk mengukur sejauh mana program tersebut memiliki dampak langsung terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pemuda, serta untuk mengukur sejauh mana pendampingan ini melahirkan cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku pada masyarakat desa Pegundan Bungah Gresik.

Pihak-Pihak yang Terlibat (Stakeholders) dan Bentuk Keterlibatannya

1. Tim pelaksana program

Tim pelaksana program adalah tim dosen IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang terdiri dari ketua tim, dan anggota. Tugas tim pelaksana adalah menyiapkan segala keperluan administrasi pelaksanaan program; mulai perencanaan program, pengendali, penyusunan anggaran, pelaporan program, penanggung jawab kepada pihak penyedia dana.

2. Tokoh Masyarakat.

Yang dimaksud tokoh masyarakat adalah tokoh pemuda, agama, instansi pemerintah, dan lain-lain. Mereka dilibatkan dalam perumusan model pemberdayaan, diskusi-diskusi, aksi dan evaluasi, baik yang dilaksanakan secara langsung atau mendatangi ke rumah mereka.

Model Pendampingan

Pemberdayaan ini menggunakan metode penggalian data dalam rumah tangga yang dikaitkan dengan kondisi mereka. Sumber data utama diperoleh dari masyarakat di desa Pegundan Bungah Gresik

1. Strategi Dampingan



Dalam pendampingan penguatan diri dan ekonomi ialah merupakan hal baru yang belum pernah dilakukan.

Adapun strategi yang digunakan adalah:

a. Pendekatan Partisipatif.⁴

Pendekatan partisipatif ini dilakukan dengan seolah pendamping terlibat dan mengalami kondisi yang terjadi pada masyarakat, sehingga pendamping ikut berpartisipasi dan andil dalam dampingan. Pendekatan ini bertujuan melibatkan penerima manfaat dalam pengumpulan data awal serta dalam perancangan kegiatan yang sesuai.⁵

b. Psikologi Positif dengan Self control melalui Pelatihan.

Dari hasil partisipasi yang dilakukan pendamping, persoalan yang sering mereka keluhkan adalah persoalan psikologis, di mana masyarakat tersebut mengalami “depresi” karena beban mereka pikul terutama masalah ekonomi, sehingga pendamping melakukan strategi dengan melakukan penguatan pada diri mereka dengan self control . Sebelum menentukan *self control* sebagai cara mengatasi masalah adalah terlebih dahulu melakukan penelaahan pada psikologi positif karena hal ini dijadikan sebagai sebuah cara di mana manusia dan organisasi didorong untuk menghasilkan energi dan antusiasme yang lebih besar demi mewujudkan perubahan yang diinginkan.⁶

Beberapa eksperimen sosial tersebut mendemonstrasikan bagaimana seseorang secara utuh bisa mengubah pola perilaku untuk memenuhi harapannya. Jika sebuah kelompok memiliki harapan pribadi yang kuat tentang kesuksesan, maka pola perilaku kelompok tersebut kemungkinan besar akan merefleksikan harapan tersebut. Sebaliknya, jika gambaran yang dominan adalah tentang kegagalan, maka perilaku kelompok juga akan mendukung gambaran tersebut. Hasil riset membuktikan pentingnya memberikan perhatian yang sama untuk membimbing bakat serta mendorong sikap dan kapasitas yang lebih memungkinkan membawa seseorang menuju peningkatan kualitas hidup dan kebahagiaan.

Aksi yang dilakukan oleh pendamping dalam hal ini ialah dengan mengadakan pelatihan dalam peningkatan self control.

Asumsi yang muncul dalam menentukan dengan penguatan self control adalah:

- a. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk berperilaku impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit yang berujung pada tindak perilaku criminal. Dalam hal ini ketika masyarakat mempunyai self control rendah maka fatal.
- b. Self control disebut juga sebagai penguat moral karena dapat memberikan kekuatan untuk melakukan hal yang benar.

4 Pendekatan partisipatif berkembang dari riset aksi dan proses refleksi aksi yang terkenal pada tahun 1970-an. Pada pertengahan tahun 1990-an pendekatan partisipatif diterapkan secara luas di berbagai proyek yang berhubungan dengan komunitas.

5Christopher Dureau, Pembaru..., 35

6Solichun Abdul Wahab, *Pengantar Kebijakan Publik* (Malang: UMM Press, 2013), 38

- c. Self control individu dapat ditingkatkan melalui setting kelompok, Strategi pelatihan dan pendampingan individu atau kelompok diasumsikan menjadi strategi yang tepat untuk mengembangkan self control masyarakat.
- d. Sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari kebiasaa melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model.
- e. Tingkah laku, lingkungan, dan kejadian-kejadian internal pada model akan mempengaruhi persepsi dan aksi pengamat.

Upaya pengoptimalisasian dalam pengelolaan dana ZISWAF, lembaga perlu melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Penghimpunan dana ZISWAF

Dalam melakukan pengumpulan dana ziswaf, lembaga keuangan bisa menggunakan beberapa program atau cara, diantaranya sebagai berikut:

a. Promosi dan sosialisasi

Dalam penghimpunan dana ziswaf, lembaga ekonomi sosial keagamaan harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya berderma. Dalam hal ini, promosi bisa menggunakan media cetak dan media digital. Media cetak yang bisa digunakan seperti Koran, pamflet, brosur, dan lain-lain. Sedangkan media digital bisa menggunakan berbagai aplikasi media sosial seperti whatsapp, facebook, twitter, instagram, BBM dan masih lagi. Namun, seiring perkembangan teknologi seperti sekarang, media yang efektif digunakan adalah media digital, karena memberikan ruang lebih luas, cepat dan mudah dijangkau. Sedangkan sosialisasi bisa dilakukan dengan mengadakan webinar, bersilaturahmi kepada masyarakat dan perusahaan besar.

b. Layanan transaksi

Dalam penghimpunan dana ziswaf, teknik layanan transaksi dapat dilakukan melalui non tunai dan tunai. Transaksi non tunai atau online dapat dilakukan melalui transfer dengan memanfaatkan ATM, mobile banking, aplikasi android dan lain-lain. Sedangkan transaksi tunai bisa dilakukan dengan mendatangi kantor lembaga keuangan secara langsung atau melalui layanan jemput dana. Dalam hal ini, lembaga keuangan membuka layanan jemput dana dari pintu ke pintu.

2. Pendistribusian dana ziswaf

Setelah melakukan pengumpulan dari masyarakat, maka proses selanjutnya adalah pendistribusian kepada mustahik yaitu delapan asnaf. Dengan system pendistribusian yang baik dan benar, dapat menjadikan dana ziswaf untuk kemaslahatan umat. pendistribusian yang tepat bukan hanya sekedar untuk membantu para mustahik secara insidennintal, namun menjadi sumber dari pemberdayaan masyarakat yang produktif.

Agar pendistribusian bisa tepat sasaran, maka sebaiknya lembaga filantropi melakukan pendistribusian melalui beberapa tahapan:

a. Melayani pengajuan atau pengaduan

Dalam pelayanan pengajuan, para mustahik bisa mengajukan sendiri atau pihak lembaga bisa bekerjasama dengan kepala desa, camat, bupati, ketua RT, atau tokoh-tokoh yang mempunyai wewenang di wilayah tertentu. Dalam pengajuan dana berdasarkan pengajuan ini, pihak lembaga amil tidak secara langsung memberikan dana bantuan, melainkan melakukan seleksi atas permohonan tersebut dengan melihat syarat-syarat tertentu. Kriteria masyarakat yang berpotensi mendapatkan dana dari filantropi Islam adalah, termasuk dalam delapan asnaf dengan lebih dahulu mendahulukan pihak yang kondisinya mendesak.



b. Survey lapangan

Pada tahapan ini, lembaga secara langsung terjun ke masyarakat untuk melihat kondisi masyarakat yang termasuk dalam mustahik. Kegiatan ini dilakukan untuk menjangkau langsung para mustahik, baik yang tidak mengajukan maupun yang sudah melakukan pengajuan atau pengaduan. Survey lapangan dilakukan setelah ada pengajuan atau pengaduan dari masyarakat.

Adapun macam-macam bentuk penyaluran dana ziswaf, antara lain:⁷

1) bantuan kesehatan

Penyaluran di bidang kesehatan ini dapat berupa memberikan pelayanan gratis, memberikan bimbingan yang berkaitan dengan kesehatan dan memberikan bantuan biaya rumah sakit.

2) Bantuan kemanusiaan

Penyaluran ini merupakan program yang dapat membantu masyarakat yang terkena musibah. Penyaluran ini berupa kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan obat-obatan

3) Bantuan pendidikan

Penyaluran ini diberikan melalui program beasiswa bagi pelajar yang kurang mampu. Mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga ke perguruan tinggi. Dalam hal ini lembaga keuangan sosial keagamaan bisa bekerja sama dengan yayasan atau lembaga lainnya.

4) Bantuan ekonomi

Penyaluran ini diberikan sebagai bentuk mengembangkan ekonomi masyarakat miskin dengan cara pemberian modal kerja, pemberian pembiayaan dan pemberian sarana kerja

5) Masyarakat mandiri

Penyaluran ini merupakan program dalam bidang peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan atau kerja sama dengan lembaga lainnya.

3. Pendayagunaan Dana Ziswaf

Semangat pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan dana zakat, infak, shodaqoh dan wakaf (ziswaf) merupakan upaya yang nyata. Rumusan pemikiran bahwa ziswaf sampai saat ini masih relevan digunakan sebagai bentuk penyelesaian permasalahan perekonomian merupakan opsi yang tepat. Manusia selalu dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan penanganan serius. Angka kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, selalu bertambah. Upaya untuk mengatasi krisis-krisis yang dialami oleh masyarakat harus dilakukan dengan merekonstruksi seluruh tatanan kehidupan, terutama menyediakan sumber-sumber ekonomi yang mapan dengan mengoptimalkan asset-asset yang dimiliki masyarakat terutama umat Islam.

Menurut Ahmad Rofiq, pembagian bantuan ziswaf secara konsumtif boleh jadi masih diperlukan, namun tidak semua dana ziswaf yang dihimpun dari para muzakki atau aghniya' dihabiskan dengan cara dibagi secara konsumtif. Maksudnya ada sebagian harta atau dana ziswaf yang lebih besar dikelola dan didistribusikan secara investasi, guna memberikan modal kepada para mustahik. Dengan investasi tersebut, mereka dapat membuka peluang

⁷Ahmad Atabik, "Peranan zakat dalam Pengentasan Kemiskinan", *Ziswaf : Jurnal Zakat dan Wakaf* 2, No. 2 (Desember 2015), 339.

usaha, dan secara lambat laun mereka akan memiliki kemampuan ekonomi yang memadai.⁸

Pendayagunaan ziswaf tidak perlu dibatasi dengan batasan jangka pendek. Upaya pengayaan fakir miskin dengan cara memberikan alat-alat produksi, menyediakan modal, berbagai keterampilan, latihan dan pekerjaan, mereka akan dapat meningkatkan penghasilan bersamaan dengan diberikannya bantuan konsumsi jangka pendek untuk menunjang kerja, fasilitas-fasilitas lain, tempat tinggal dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar ziswaf dapat dijadikan sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk menciptakan produktivitas, diperlukan sejumlah prasyarat yang terencana, sistematis dan menyeluruh meliputi penciptaan iklim usaha pengembangan system pendukung dan pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif. Berikut langkah yang dapat dilakukan oleh lembaga sosial keagamaan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sebagai usaha menciptakan masyarakat yang kreatif dan mandiri:

- a. Lembaga menyalurkan bantuan kepada masing-masing kelompok yang sudah dipilih berdasarkan bakat dan kemampuan yang sama. Jenis bantuan tersebut diberikan berdasarkan dengan kebutuhan dasar untuk tiap kelompok, berupa modal awal, alat produksi dan perlengkapan lainnya. Beberapa hal yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah 1) Bagaimana pemberian bantuan modal tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat 2) Bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan system yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan 3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsistem. Selain bantuan berupa materi, lembaga sosial keagamaan juga perlu memberikan bantuan non materi yang berupa edukasi dalam bentuk pelatihan yang menunjang skill masyarakat yang diberdayakan. Sumbangsi yang bersifat edukasi ditujukan untuk menciptakan karakter serta membantu mengubah mental yang bermasalah.
- b. Kelompok yang telah dibentuk, saling membantu dalam proses pemberdayaan. Sehingga saling menguntungkan satu sama lain
- c. Pihak lembaga memilih beberapa orang untuk menjadi pendamping dalam proses pemberdayaan. Pendamping yang dipilih adalah orang yang dipandang memiliki kecakapan dalam pendampingan pemberdayaan ekonomi, serta memiliki pengetahuan tentang lingkungan masyarakat yang menjadi obyek pemberdayaan. Untuk memudahkan berlangsungnya pendampingan, maka lembaga perlu menyediakan fasilitas berupa posko pendamping sebagai tempat untuk para pendamping agar masyarakat dan pendamping lebih mudah untuk berinteraksi. Setiap penggerak pembangunan yang akan memberdayakan masyarakat harus melakukan hal-hal sebagai berikut:⁹
 - 1) Mendatangi masyarakat yang akan diberdayakan
 - 2) Hidup dan tinggal bersama mereka agar saling mengenal kepentingan dan kebutuhannya dengan baik

⁸Ahmad Rofiq, *Kompilasi Zakat* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 22.

⁹Fedrik Litaniawan dan Suasa, "Kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan pada Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong", *Jurnal Academica*, No. 1 (Februari 2014), 1025.



- 3) Belajar dengan mengamati pihak yang diberdayakan agar dapat dipahami apa yang diinginkan dan potensi apa yang mereka miliki.
 - 4) Ajak dan ikut sertakan masyarakat dalam proses perencanaan
 - 5) Ajak dan libatkan mereka dalam proses pelaksanaan
 - 6) Mulai dan apa yang masyarakat ketahui
 - 7) Jangan berikan penyelesaian akhir kepada mereka tetapi berikan kebebasan pada mereka.
- d. Pendamping bertugas untuk mengontrol proses berlangsungnya program pemberdayaan. Pendamping memastikan bahwa bantuan yang disalurkan oleh lembaga dimanfaatkan sesuai dengan kegunaannya. Pendamping juga ditugaskan untuk mendampingi proses pencatatan serta tempat untuk berkonsultasi masyarakat yang diberdayakan. Pendampingan dilakukan sampai pada waktu masyarakat yang diberdayakan dianggap telah mampu untuk mandiri. Posisi masyarakat bukanlah objek penerima manfaat (beneficiaries) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subjek yang berbuat secara mandiri. Pendamping berkewajiban untuk melakukan pelaporan tersebut rutin dilakukan sebagai bahan evaluasi bagi pendamping dan lembaga sosial keagamaan secara khusus.
- Dampak yang diharapkan dari pendayagunaan dana ziswaf, apabila dapat dilakukan secara optimal adalah berdayanya masyarakat, melalui peningkatan pendapatan yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan dan pendidikan anggota keluarga mustahik serta memberikan posisi dalam masyarakat. Dengan begitu, melalui beberapa proses lambat laun masyarakat yang sebelumnya menjadi mustahik akan berubah menjadi muzakki.
- e. Hasil Pendampingan
- Dalam pendampingan masyarakat, ada banyak hal yang terjadi, ada keluhan, ada tantangan, ada peluang yang tergambar, ada juga out put yang muncul, tetapi pada dasarnya sebuah dampingan adalah usaha untuk melakukan sebuah perbaikan pada kondisi dampingan yang telah berjalan, banyak cara bisa dilakukan oleh pendamping di antara adalah berangkat dari kondisi masyarakat dan memanfaatkan asset yang mereka punya. Asset itu dapat berupa asset sosial, asset manusia dan asset modal.
- Dari pemberian pendampingan, didapatkan bahwa Masyarakat desa Pegundan dapat terbentuk sebuah resiliensi meliputi
- 1) Regulasi emosi di mana merupakan keadaan untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
 - 2) Pengendalian impuls, merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Contohnya seperti mengontrol diri untuk tidak keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak, membiasakan menggunakan masker saat bepergian, dan menjaga jarak saat berada di tempat umum.
 - 3) Sikap optimis, sebagai bentuk keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalahnya dan melewati kondisi yang terberatnya.
 - 4) Efikasi diri, merupakan keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.
 - 5) Peningkatan aspek positif, yakni kemampuan individu untuk memaknai permasalahan yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan. Contohnya, dengan adanya work from home, individu memiliki lebih banyak waktu untuk

mengeksplorasi kemampuan diri, bakat, serta hobinya yang dapat menjadi sumber penghasilan baru di masa mendatang.

DISKUSI

Resiliensi dan Faktor Pembentuknya

Resiliensi adalah istilah psikologi yang diartikan sebagai kemampuan individu dalam merespon sebuah tekanan¹⁰ pandai menemukan cara untuk mengatasi setiap masalah¹¹ Berkenyakinan bahwa kegagalan bukan akhir dari kehidupan.¹² Istilah resiliensi ini kali pertama diperkenalkan oleh Redl pada tahun 1969. Namun belum ada kesepakatan pemahaman terhadap istilah tersebut. 30 Grotberg misalkan, mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, bertahan atas tekanan hidup, bahkan melakukan tranformasi dari pengalaman kesulitan untuk menjadi lebih baik. Sedangkan Wiwin memandang resiliensi sebagai hasil interaksi kontinu dari komponen individu, sosial dan sekitarnya untuk mampu menghadapi sebuah kesulitan.¹³ Sementara Desmita memahami resiliensi sebagai bentuk kekuatan individu, komunitas, atau masyarakat dalam mengelola keadaan yang tidak diharapkan, menjadi sebuah keadaan normal untuk dihadapi.

Berlandaskan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu atau kelompok yang didapat dari peroses yang berkelanjutan dari dalam diri, keluarga, pendidikan dan lingkungan, menjadikannya mampu terus bertahan, dan beradaptasi bahkan bertransformasi untuk lebih baik. Individu resiliensi secara umum dibentuk oleh tiga faktor.¹⁴ Pertama; faktor external yang menjadikan individu mampu bertahan dalam menghadapi sebuah ujian. Faktor ini dikenal dengan istilah I have atau aku memiliki. Dalam hal ini keteladanan yang baik atau good role model seperti orang tua, ustadz, guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membentuk resiliensi individu. Faktor ini memberikan dukungan resiliensi, di antaranya berupa; kemandirian; panutan; komunitas keagamaan; moralitas. Kedua, faktor internal atau kekuatan diri yang dimiliki oleh individu, yang dikenal dengan I am atau saya. Berupa kepribadian yang dicintai; tenang dan baik hati, optimis, percaya diri dan hormat; empati dan peduli; bertanggung jawab dan penuh harapan dan keyakinan kepada Tuhan. Faktor ini sebagai modal utama menjadikan individu mampu bertahan dalam merespon keadaan sulit. Ketiga adalah faktor I can. Berupa kemampuan individu untuk berinovasi, berkomitmen, berhumor untuk mengurangi tekanan, berkomunikasi dengan pikiran dan perasaan, menyelesaikan berbagai masalah, mengendalikan prilaku dan impuls, memberi bantuan. Faktor I can ini dianggap sebagai problem solving.

¹⁰ Harahap, Harahap, and Dinda Permatasari Harahap, "Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa Pada Masa Pandemi COVID-19."

¹¹ Rofatina, Nugraha Arif Karyanta, and Pratista Arya Satwika, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di SLB C YPSLB Kerten Surakarta," *Jurnal Psikologi Wacana* 8, no. 2 (2016): 1–14.

¹² Shintia and Maharani, "Kemampuan Resiliensi Individu Dalam Menghadapi Psychological Distress Siswa-Siswi SMA Jakarta di Masa Pandemi COVID-19."

¹³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur: Prenadamedia Grup, 2018), 24.

¹⁴ Grotberg, *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*, 3–4.



dalam menghadapi kondisi yang tidak diinginkan. Sehingga ia mampu memprediksi sebab suatu masalah dan memberikan solusinya secara tepat. Ketiga faktor di atas, I have, I am dan I can, harus dimiliki individu sehingga dapat disebut sebagai individu yang berkarakter resiliensi. Jika salah satu faktor tersebut tidak dimiliki, maka sulit individu tersebut masuk kategori individu berresiliensi. Individu dianggap berresilien mampu bersabar dan cepat kembali ke kondisi pra traumanya serta tampak lebih tangguh pasca kesulitan.¹⁵

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan to help client gain of power of decision and action.¹⁶ Sebuah kegiatan kederewanan yang akan menggerakkan manusia untuk memperoleh kekuatan dalam mengambil keputusan dan tindakan. Dalam artian lain, pemberdayaan merupakan transfer semangat atau geloran kepada orang lain tentang bagaimana mereka melakukan tindakan guna menuju perubahan. Transfer semangat kepada orang lain bisa berwujud material maupun non material. Dalam hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat, maka penguatan yang terjadi adalah bagaimana aktualisasi potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga proses dan hasil semua kegiatan yang terjadi secara mandiri juga dari masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merujuk pada bagaimana kelompok rentan atau mustadafiin mampu memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan seperti kebebasan sosial, politik, ekonomi, bebas dari kelaparan, bebas dari penyakit juga bebas untuk berkarya. Mereka dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang akan memungkinkan akan meningkatkan pendapatan mereka.

Konsep pemberdayaan ekonomi mencakup tiga hal : 1) Pemberdayaan pada asset manusia yang berkaitan dengan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia. 2) Pemberdayaan asset modal meliputi memfasilitasi modal produksi yang terdiri dari modal serta komponen lainnya. 3) Pemberdayaan asset sosial yang meliputi keluarga, teman dan jaringan sosial lainnya. Konsep pemberdayaan juga meliputi pada kemampuan daya survival yang dengan pemberdayaan statis atau konsumtif.

Konsep pemberdayaan asset manusia, modal produksi dan sosial dalam teori ini adalah pemberdayaan yang menghendaki adanya suatu perubahan yang timbul melalui pelatihan sumber daya manusia dan kemampuan daya survivalnya untuk membangun perubahan pada masyarakat. Karena itu pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui masyarakat itu sendiri baik yang jangka panjang (produktif) maupun jangka pendek (konsumtif). Konsep tersebut dalam Islam memiliki arti kederewanan atau kepedulian terhadap sesama adalah hal yang sangat penting bagaimana seseorang menjadi muslim yang baik, menjaga keadilan ekonomi hingga sosial. Konsep pemberdayaan dalam al-Qur'an merujuk pada pembelaan kaum lemah atau tertindas (mustad'afiin).

Al-Qur'an memerintahkan untuk selalu membela mereka, melakukan pemberdayaan terhadap mereka melalui instrument ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Kelompok mustad'afiin dalam al-Qur'an adalah: 1) Fakir 2) Miskin 3) Anak Yatim 4) Peminta-minta 5) hamba Sahaya. Adapun cara dalam al-Qur'an untuk memberdayakan ekonomi masyarakat

¹⁵ Taufan Anggoro, "Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Tematik Kontekstual Ziauddin Sardar," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 199, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1049>.

¹⁶ Zaenal Abidin, "Manifes dan Latensi Filantropi Islam dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat Kota Malang" (Tesis Universitas Muhammadiyah, Malang, 2012), 32

adalah: 1) Menumbuhkan semangat kerja 2) Kewajiban membayar zakat 3) Pengharaman Riba 4) Pengharaman monopoli 5) Pengharaman menimbun harta 5) Membudayakan infaq 6) Membagikan ghanimah.¹⁷

Memberdayakan ekonomi masyarakat merupakan hal yang sangat penting, seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-ma'un tentang ancaman Allah terhadap para pendusta agama.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: 1) tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3) dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

Pada ayat 1-3, menurut beberapa riwayat, dikemukakan bahwa Abu Sufyan, Abu Jahal, Al-Ash bin Walid setiap minggunya menyembelih unta, suatu ketika datang anak yatim yang meminta namun justru diusir dan dihardik. Dari asbab an-Nuzul tersebut menunjukkan bahwa kecaman kecaman dapat tertuju terhadap siapa saja walaupun memberikan bantuan, artinya jika bantuan tidak tepat sasaran kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan bantuan atau pertolongan, misalnya enggan membantu anak yatim dikarenakan anak yatim tidak akan memberikan harapan apa-apa.¹⁸ Mendustai agama menurut para mufassir klasik, ada yang menakwilkan mendustai hari pembalasan, hari kebnagkitan, hukum Allah, millah dan ganjaran. Hal tersebut berarti bahwa kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan Allah dengan tujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Allah menghendaki keharmonisan hubungan antara semua makhlukNya guna mencapai kebahagiaan duni dan akhirat.

Esensi Filantropi Islam

Istilah filantropi berasal dari kata philo dan anthropos yang berarti cinta manusia. Filantropi merupakan bentuk kepedulian seseorang atau kelompok terhadap orang lain berdasarkan kecintaan pada semua manusia.¹⁹ Secara lebih luas, akar kata filantropi berasal dari loving people sehingga banyak dipraktikkan oleh budaya dan komunitas keberagamaan di seluruh dunia. Aktivitas filantropi sudah lama berjalan, bahkan sebelum Islam, dikarenakan wacana keadilan sosial sudah berkembang.²⁰

Secara terminology, istilah filantropi tidak dikenal dalam Islam, namun belakangan ini para akademisi memebrikan terminology yang sepadan seperti, al-ata' al ijtima'l (pemberian sosial), al takaful al insani (solidaritas kemanusiaan), ata' khayri (pemberian untuk kebaikan), al-birr (perbuatan baik) dan shadaqah (sedekah). Maka pada konteks ini, keberadaan filantropi Islam bentuk pengertiannya akan mengacu pada dua istilah yang terakhir. Sehingga pada prinsipnya filantropi Islam merupakan setiap kebaikan yang berupa perbuatan shadaqah.²¹ Dalam filantropi Islam untuk memahami kebaikan yang kadangkala tidak perlu mengenal budaya, rasa, social atau bahkan agama disaat seseorang ingin melakukan kebaikan kapanpun dan dimanapun.

Filantropi merupakan tujuan yang tidak semata-mata bersifat keagamaan, namun juga bersifat sosial dan politis. Dengan kata lain filantropi menghendaki kehidupan sosial yang lebih

17Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Kajian Tematik Ayat-ayat Kaum Mustad'afiin dengan Pendekatan Keindonesiaan) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 6.

18 M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 644.

19Latief, Melayani 34.

20M. Dawam Raharjo, *Filantropi islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistimologis, dalam buku Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam* (Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 34.

21Sayyid Sabiq, 357.



baik sebagai jalan perwujudan pemberdayaan ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. Islam secara inheren memiliki semangat filantropis. Dapat ditemukan dalam ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang menganjurkan umatnya untuk berderma, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ الدِّينُ وَالْآقَرِبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa harta apa saja yang diinfakkan, diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat seperti saudara kandung, paman, bibi, anak-anak mereka, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Mereka diprioritaskan untuk menerima lebih dahulu dari pada yang lain. Infak yang dimaksudkan disini adalah sedekah yang bersifat anjuran, bukan zakat yang diwajibkan dalam agama yang ditentukan pihak yang menerimanya. Kebaikan apapun yang dilakukan, sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, filantropi dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf. Apabila dilihat dari sifatnya, filantropi dibagi menjadi dua jenis yaitu filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial.²²

1. Filantropi tradisional

Jenis filantropi ini berbasis karitas atau konsumtif. Dalam prakteknya, filantropi tradisional berbentuk pemberian untuk kepentingan pelayanan sosial, misalnya pemberian para dermawan kepada fakir dan miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dilihat dari orientasinya, filantropi tradisional bersifat individual dan tidak ada usaha pengelolaan secara kelembagaan di dalamnya.

Melihat dari bentuk penyaluran dana tersebut, filantropi tradisional rawan adanya manipulasi dana yang berbentuk pengayaan individual, egosentrisme di mata public. Selain itu, kelemahannya yakni tidak bisa mengembangkan taraf kehidupan masyarakat.²³ Hal ini akan membuat masyarakat terus bergantung pada pemberian orang lain tanpa adanya usaha mandiri. Filantropi tradisional banyak dilaksanakan sebelum adanya lembaga keuangan sosial atau badan pengelola, dengan system penyaluran langsung memberikan kepada yang berhak.

2. Filantropi untuk keadilan sosial

Dalam konsep filantropi untuk keadilan sosial, terdapat unsur-unsur pemberdayaan masyarakat (produktif). Pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkantaraf hidup masyarakat sebagai proses yang multi dimensi, mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Menurut sudut pandang sosial budaya, sumber daya manusia adalah agen pembangunan dalam kapasitasnya sebagai individu dalam masyarakat

²²Prihatna, *Filantropi dan Keadilan Sosial. Revitalisasi Filantropi Islam* (Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation, 2005), 23.

²³Nur Kholis, "Potret Filantropi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". La Riba: *Jurnal Ekonomi Islam*. No. 1 (Juli 2013), 65.

yang meliputi kapasitas berproduksi, pemerataan, pemberian wewenang, kelangsungan untuk berkembang dan kesadaran akan interdependensi.

Sumber daya manusia berbeda dengan sumber daya alam dimana semakin banyak kuantitas atau jumlahnya, maka memiliki potensi yang akan semakin banyak pula untuk pembangunan, namun pada sumber daya manusia, aspek kualitas jauh lebih penting dibanding aspek kuantitasnya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya sumber daya manusia, bisa jadi bukan menjadi asset namun bisa jadi menjadi sebuah beban. Selain itu kualitas juga mempengaruhi produktivitas. Kualitas sumber daya manusia bisa dilihat dalam beberapa aspek seperti pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan dan lain lain.

Adanya filantropi untuk keadilan sosial bukan berarti membuat filantropi tradisional tidak dibutuhkan lagi, dikarenakan pemenuhan kebutuhan dasar mendesak juga penting. Sehingga filantropi tradisional dan filantropi untuk keadilan sosial harus dipandang saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Strategi Pengoptimalan Lembaga Keuangan Sosial dalam memberdayakan Masyarakat Berbasis Filantropi Islam

Wujud upaya dalam pengoptimalan lembaga sosial keagamaan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Ruang lingkup filantropi dalam Islam secara umum meliputi pengelolaan dana zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf (ZISWAF).

1. Zakat

Zakat diartikan sebagai perbuatan membelanjakan atau mengeluarkan sebagian harta dan sifatnya wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Sebagai salah satu rukun islam, zakat merupakan perwujudan ibadah seorang hamba kepada pencipta-Nya, sekaligus sebagai perwujudan dari rasa kepedulian sosial. Artinya, seseorang yang melaksanakan zakat, secara tidak langsung akan mempererat hubungannya dengan Allah dan manusia.

Zakat merupakan sumber potensial sebagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara masyarakat kaya dan miskin.²⁴ Zakat mempunyai banyak hikmah, diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kekurangan, mempersempit jurang kesenjangan ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam al-Qur'an, perintah zakat terdapat pada surat al Baqoroh 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

2. Infaq

Infaq secara istilah adalah mengeluarkan sebagian harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan oleh Allah Swt. Contohnya seperti menginfakkan harta untuk memenuhi keluarga. Infak juga merupakan perbuatan yang hukumnya sunnah atau himbauan, jumlahnya lebih sedikit dari zakat, dan biasanya diberikan kepada siapa saja dan dimana saja. Di dalam al-Qur'an, anjuran untuk berinfaq terdapat pada surat al Baqarah : 267:

²⁴Holil, Lembaga Zakat dan Peranannya dalam Ekuitas Ekonomi Sosial dan Distribusi, Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam, No. 1 (2019), 16.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dari ayat tersebut memiliki makna bahwa hendaknya memberikan infaq dari sebagian harta yang didapatkan serta hukum dari infaq adalah sunnah. Infak menunjukkan harta yang dianjurkan dikeluarkan, akan tetapi tidak sampai pada derajat wajib, contohnya seperti memberikan uang kepada fakir dan miskin, menyumbang untuk pembangunan musholah, menolong orang yang terkena musibah.

3. Shodaqoh

Shodaqoh diartikan sebagai mendermakan sesuatu kepada orang lain. Shodaqoh dapat diartikan sebagai pemberian sesuatu kebaikan, baik berupa barang maupun jasa dari seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

4. Wakaf

Wakaf merupakan jenis ibadah maliyah yang spesifik. Wakaf berasal dari kata waqafa yang artinya tetap atau diam. Maksudnya adalah bahwa seseorang menyerahkan harta yang wujudnya tetap terus ada, namun selalu memberikan manfaat setiap waktu tanpa kehilangan aslinya. Wakaf merupakan perbuatan yang sifatnya himbauan atau sunnah, dimana asset produktif yang diserahkan, harus dimanfaatkan sebagai fasilitas public atau kemanfaatannya bisa digunakan masyarakat luas dan tidak boleh diperjualbelikan.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan, pemberdayaan wakaf menjadi salah satu solusi yang sangat baik. Potensi wakaf yang sangat besar bisa menyentuh dan bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, karena wakaf berbeda dengan zakat yang hanya bisa dinikmati oleh mustahik atau delapan asnaf. Wakaf bisa berupa wakaf uang atau barang atau tanah. Melalui wakaf uang, asset-aset wakaf yang ada seperti tanah kosong yang tidak produktif dapat dimanfaatkan melalui pembangunan toko, rumah usaha atau rumah sewaan atau diolah menjadi lahan pertanian.

Pengembangan wakaf sangat prospektif untuk membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. Laba atau hasil keuntungan dari menginvestasikan harta wakaf dapat membantu masyarakat yang kekurangan modal atau belum mempunyai peluang usaha. Investasi dana wakaf yang disalurkan dalam bentuk dana bergulir yang bisa dijadikan sebagai modal usaha masyarakat secara berkelanjutan. Dengan begitu, betapa banyak masyarakat yang bisa diberdayakan ekonominya serta banyak pula masyarakat yang bisa menikmati manfaat investasi wakaf tersebut.

KESIMPULAN

Dari pendampingan yang kami lakukan maka bisa disimpulkan beberapa hal sebagaimana yang terumuskan pada rumusan masalah. Kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:



Bahwa kondisi masyarakat desa Pegundan terindikasi mengalami stress. Hal itu dapat diidentifikasi faktornya, antara lain factor ekonomi. Mata pencaharian secara umum adalah pertanian, baik laki-laki maupun perempuan semua menjalankan kehidupan mereka dengan normal, tetapi sejak pandemic banyak yang berubah, karena kondisi mental masyarakat kurang stabil. Dengan perubahan kondisi tersebut akhirnya dilakukanlah pendampingan dengan menggunakan metode PAR untuk mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku.

Dengan metode PAR maka ditemukan permasalahan bahwa kondisi masyarakat saat itu dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang semakin menurun dan kurang stabil sehingga dilakunlah strategi partisipatif dan penguatan mental lewat self control melalui pelatihan dan pendampingan masyarakat melalui pemberdayaan lembaga sosial keagamaan. Dari pendampingan itu ada dampak positif atau sebagai hasil dampingan, yaitu masyarakat mampu mengola dirinya dengan:

1. Regulasi emosi di mana merupakan keadaan untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
2. Pengendalian impuls, merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dorongan, keinginan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Contohnya seperti mengontrol diri untuk tidak keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak, membiasakan menggunakan masker saat bepergian, dan menjaga jarak saat berada di tempat umum.
3. Sikap optimis, sebagai bentuk keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalahnya dan melewati kondisi yang terberatnya.
4. Efikasi diri, merupakan keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.
5. Peningkatan aspek positif, yakni kemampuan individu untuk memaknai permasalahan yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan. Contohnya, dengan adanya work from home, individu memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi kemampuan diri, bakat, serta hobinya yang dapat menjadi sumber penghasilan baru di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Zaenal. 2015. Manifest dan Latensi Filantropi Islam dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat Kota Malang. Jurnal Studi Masyarakat Islam Vol. 15.
- Atabik, Ahmad. 2015. Peranan zakat dalam Pengentasan Kemiskinan, Ziswaf : Jurnal Zakat dan Wakaf 2, No. 2.
- Badruzzaman. 2007. Abad Teologi Kaum Tertindas. Kajian Tematik Ayat-ayat Kaum Mustad'afiin dengan Pendekatan Keindonesiaan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah. 2013. Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan : Jurnal Ekonomi dan Pembangunan 21,no. 2.
- Jasafat. 2015. Manajemen Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah pada Baitul Maal Aceh Besar dalam Al-Ijtima'iyah. Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Penerbit Universitas Ar-Raniry Aceh), Vol. No. 1/Januari-Juni.



- Kholis, Nur. Potret Filantropi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. La Riba: Jurnal Ekonomi Islam. Vol. VII. No. 1.
- Litaniawan dan Suasa, Fedrik. 2014. Kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan pada Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong, Jurnal Academica, Vol. 06 No. 1.
- Logue.A.W. 1995. Self control . Waiting until Tomorrow for What You Want Today. Englewood Cliffs, New Jersey: Practice Hall
- Prihatna. 2005. Filantropi dan Keadilan Sosial. Revitalisasi Filantropi Islam. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation.
- Raharjo, M. Dawam. 2003. Filantropi islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistimologis, dalam buku Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah.
- Rofiq, Ahmad. 2010. Kompilasi Zakat. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Soemitra, Andri. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Jakarta: Kencana Prenada.
- Syamsu Yusuf, 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya